

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri dewasa awal di Desa X. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pemaafan memiliki hubungan yang signifikan namun berarah negatif dengan kualitas perkawinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pemaafan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri dewasa awal di Desa X, justru semakin rendah kualitas perkawinan yang mereka rasakan. Temuan ini berbeda dari hipotesis awal yang memprediksi hubungan positif, tetapi sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa dimensi pemaafan tertentu, seperti kecenderungan untuk menghindari masalah (*avoidance*) maupun keinginan membalas dendam (*revenge*), dapat berdampak negatif terhadap kepuasan dalam hubungan.

Hasil observasi di Desa X juga mendukung temuan tersebut, di mana banyak pasangan suami istri terlibat dalam pertengkaran yang berulang, baik karena pembagian peran, penyesuaian kehidupan rumah tangga, maupun kesalahan pasangan. Pemberian maaf yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya penyelesaian konflik menyebabkan pemaafan kehilangan makna dan tidak lagi berkontribusi pada kualitas perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan yang bersifat pasif atau dilakukan

karena kewajiban sosial tidak serta merta meningkatkan keharmonisan dalam hubungan pernikahan.

Selain itu, hasil uji daya beda menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa tingkat pemaafan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan usia, jumlah anak, maupun peran suami atau istri. Namun, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemaafan berdasarkan usia pernikahan, di mana pasangan yang telah menikah lebih lama cenderung memiliki kemampuan memaafkan yang lebih tinggi. Sementara itu, kualitas perkawinan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan bila ditinjau dari usia, usia pernikahan, jumlah anak, maupun peran pasangan dalam rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kualitas perkawinan lebih banyak ditentukan oleh faktor psikologis dan dinamika relasi interpersonal, seperti keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, dan regulasi emosi, dibandingkan oleh faktor demografis semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pemaafan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan hubungan perkawinan. Kualitas hubungan lebih ditentukan oleh bagaimana proses pemaafan dilakukan, dalam kondisi apa pemaafan diberikan, serta sejauh mana pasangan mampu membangun komunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, variabel lain seperti stres ekonomi, tekanan sosial, maupun faktor budaya tidak diukur secara

eksplisit, padahal mungkin memiliki peran penting sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan.

B. Saran

Penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam hubungan antara tipe pemaafan (kognitif, emosional, perilaku) dengan dimensi-dimensi kualitas pernikahan secara spesifik (komitmen, keintiman, pengasuhan anak, kepuasan seksual, dsb.). Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna subjektif dari pemaafan dalam konteks relasi pernikahan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMID SYAHRI
YOGYAKARTA